



Pengembangan Media Pembelajaran Playmate Sensory sebagai Stimulasi Indera Pada Anak Usia Dini

Dina Rahmawati¹, Sri Setyowati², Mallewi Agustin Ningrum³, Kartika Rinakit Adhe⁴, Andi Kristanto⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: 24011545013@mhs.unesa.ac.id, srisetyowati@unesa.ac.id, mallewiningrum@unesa.ac.id,
kartikaadhe@unesa.ac.id, andikristanto@unesa.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-06 Keywords: <i>Learning Media;</i> <i>Playmate Sensory;</i> <i>Early Childhood.</i>	This article discusses the importance of learning media innovations that support early childhood sensory development. During this period, sensory stimulation is crucial in forming the basis of children's cognitive, motor and social skills. This research aims to develop Playmate Sensory media that is able to stimulate the sensory system through fun physical activities such as walking on textured surfaces and jumping following patterns. The research method used is qualitative with a literature review approach, which involves a literature review of child development theories, sensory learning principles, and the results of similar media implementations. The research stages include identifying early childhood needs, designing sensory pathway-based media, and analyzing its effectiveness on children's sensory stimulation based on previous studies. Results show that Playmate Sensory contributes significantly to stimulating children's senses of touch, balance and proprioception, and supports children's gross motor, cognitive, social-emotional and pedagogical development in an integrated manner. This article concludes that the medium can be an important part of a child's active, contextualized, and fun learning environment, while recommending a collaborative role between teachers, parents, and educational institutions for the sustainable optimization of its use in the early childhood curriculum.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-06 Kata kunci: <i>Media Pembelajaran;</i> <i>Playmate Sensory;</i> <i>Anak Usia Dini.</i>	Artikel ini membahas pentingnya inovasi media pembelajaran yang mendukung perkembangan sensorik anak usia dini. Pada masa ini, stimulasi indera sangat krusial dalam membentuk dasar keterampilan kognitif, motorik, dan sosial anak. Penelitian ini bertujuan mengembangkan media Playmate Sensory yang mampu merangsang sistem indera melalui aktivitas fisik menyenangkan seperti berjalan di atas permukaan bertekstur dan melompat mengikuti pola. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan literature review, yang melibatkan telaah pustaka terhadap teori-teori perkembangan anak, prinsip pembelajaran sensorik, dan hasil implementasi media serupa. Tahapan penelitian meliputi identifikasi kebutuhan anak usia dini, perancangan media berbasis jalur sensorik, dan analisis efektivitasnya terhadap stimulasi indera anak berdasarkan studi sebelumnya. Hasil menunjukkan bahwa Playmate Sensory berkontribusi signifikan dalam menstimulasi indera sentuhan, keseimbangan, dan proprioepsi, serta mendukung perkembangan motorik kasar, kognitif, sosial-emosional, dan pedagogis anak secara terintegrasi. Artikel ini menyimpulkan bahwa media tersebut dapat menjadi bagian penting dalam lingkungan belajar anak yang aktif, kontekstual, dan menyenangkan, sekaligus merekomendasikan peran kolaboratif antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan untuk optimalisasi penggunaannya secara berkelanjutan dalam kurikulum anak usia dini.

I. PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode emas (golden age) dalam perkembangan anak, yang ditandai dengan pesatnya pertumbuhan otak dan perkembangan berbagai aspek seperti motorik, kognitif, sosial, emosional, serta bahasa yang berlangsung secara simultan dan sangat dipengaruhi oleh stimulasi dari lingkungan sekitarnya (Yusuf et al., 2023). Dalam fase ini, anak sangat membutuhkan rangsangan yang tepat guna mengembangkan seluruh potensi

dirinya secara optimal, termasuk melalui berbagai aktivitas bermain yang terstruktur dan edukatif. Sayangnya, dalam praktik pembelajaran di Indonesia, masih banyak ditemukan metode konvensional yang bersifat satu arah dan minim rangsangan sensorik yang bermakna bagi anak usia dini. Kegiatan belajar mengajar cenderung terfokus pada penyampaian materi verbal dan kurang memberikan pengalaman eksploratif yang merangsang semua indera anak, padahal kemampuan sensorik merupakan fondasi utama

dari pembelajaran dan pengalaman awal anak terhadap dunia sekitarnya. Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa keterlibatan seluruh panca indera dalam proses pembelajaran anak usia dini dapat meningkatkan pemahaman, daya ingat, serta kemampuan problem-solving anak sejak usia dini. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk menghadirkan media pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga kaya akan unsur stimulasi sensorik yang mendukung perkembangan otak anak. Mengingat kebutuhan tersebut, diperlukan inovasi media pembelajaran yang mampu menjawab tantangan proses belajar anak di era digital, namun tetap relevan dengan karakteristik perkembangan usia dini. Media pembelajaran seperti playmate sensory muncul sebagai salah satu alternatif inovatif yang mampu memberikan pengalaman belajar multisensorik yang lebih menyeluruh dan terarah bagi anak usia dini.

Media pembelajaran pada anak usia dini didefinisikan sebagai segala bentuk alat bantu, baik yang bersifat fisik maupun digital, yang dirancang secara khusus untuk mendukung proses belajar anak sesuai dengan karakteristik usia dan tahap perkembangannya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, media pembelajaran memegang peranan penting sebagai jembatan antara anak dan lingkungan belajar yang menyenangkan, interaktif, serta memicu rasa ingin tahu anak. Berdasarkan Kurikulum 2013 dan panduan dari Direktorat PAUD Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, media pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini sebaiknya memenuhi prinsip edukatif, partisipatif, menyenangkan, dan merangsang semua aspek perkembangan anak secara seimbang (Wahyuni & Azizah, 2020). Namun demikian, berbagai studi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga PAUD di Indonesia masih menghadapi keterbatasan dalam hal pengembangan dan penggunaan media pembelajaran yang inovatif, terutama yang berbasis multisensori. Anak-anak lebih sering dibiasakan duduk diam, menonton video, atau mengerjakan lembar kerja, sehingga pengalaman belajarnya menjadi monoton dan kurang merangsang kreativitas maupun kemampuan sensorik. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran berbasis sensory play sangat dibutuhkan untuk menjawab kebutuhan pembelajaran yang sesuai dengan kodrat perkembangan anak. Media pembelajaran yang baik seharusnya mampu menggabungkan unsur permainan, interaktivitas, dan eksplorasi

inderawi secara holistik. Hal inilah yang menjadi dasar pentingnya mengkaji dan mengembangkan media playmate sensory sebagai alat bantu belajar yang sesuai untuk anak usia dini.

Playmate sensory merupakan sebuah media pembelajaran berbasis permainan yang dirancang untuk memberikan stimulasi pada berbagai indera anak melalui tekstur, warna, aroma, suara, dan bentuk yang bervariasi. Istilah "playmate" berasal dari kata "play" yang berarti bermain dan "mate" yang berarti teman atau rekan, sehingga secara konseptual media ini diartikan sebagai teman bermain yang edukatif dan multisensorik bagi anak (Rusmania & Jumiatin, 2024). Sensory play sendiri merupakan bentuk kegiatan yang memberikan pengalaman langsung kepada anak melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa, yang berperan penting dalam membentuk koneksi saraf otak anak dan mendukung perkembangan fungsi-fungsi kognitif serta afektif secara menyeluruh. Melalui aktivitas yang melibatkan media playmate sensory, anak tidak hanya belajar mengenal warna, bentuk, dan tekstur, tetapi juga mengembangkan kemampuan motorik halus, koordinasi mata-tangan, dan regulasi emosi secara alami. Playmate sensory umumnya terdiri dari alas bermain bertekstur atau permukaan datar dengan aneka elemen permainan yang dirancang untuk merangsang eksplorasi dan interaksi sensorik anak secara langsung. Berbeda dari media pembelajaran visual saja, media ini melibatkan pengalaman fisik yang konkret dan memungkinkan anak untuk mengembangkan berbagai aspek sensori-motorik sekaligus kognitif dalam satu aktivitas. Oleh karena itu, penggunaan playmate sensory sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia dini yang menekankan pada belajar sambil bermain dan pendekatan tematik integratif. Media ini tidak hanya menambah variasi dalam pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi anak dengan lingkungan belajarnya secara aktif dan bermakna.

Konsep pembelajaran berbasis sensory play mulai populer dalam dunia pendidikan anak usia dini seiring dengan berkembangnya ilmu neurosains dan psikologi perkembangan anak yang menunjukkan pentingnya stimulasi indera dalam proses tumbuh kembang (Windayani et al., 2021). Teori perkembangan yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Maria Montessori secara tegas menekankan bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman konkret dan eksplorasi aktif terhadap objek serta lingkungan di sekitarnya.

Montessori secara khusus menekankan bahwa pendidikan awal harus disesuaikan dengan kepekaan indera anak, dan oleh karenanya media yang digunakan harus dapat merangsang seluruh indera secara seimbang. Berangkat dari pandangan inilah, berbagai lembaga pendidikan di negara-negara maju mulai mengembangkan media bermain berbasis sensorik yang tidak hanya mendukung perkembangan otak, tetapi juga menjadi wahana ekspresi dan kreativitas anak. Di Indonesia sendiri, pemanfaatan sensory play masih tergolong baru dan belum banyak diimplementasikan secara sistematis di lembaga PAUD, padahal potensi dan manfaatnya sangat besar dalam mendukung pencapaian indikator perkembangan anak. Seiring dengan perkembangan teknologi dan kesadaran akan pentingnya pendidikan yang berpusat pada anak, berbagai upaya mulai dilakukan untuk mengadopsi pendekatan ini melalui pengembangan media edukatif seperti playmate sensory. Oleh karena itu, memahami asal usul dan landasan teoretis dari pendekatan pembelajaran ini menjadi penting agar dapat diterapkan secara kontekstual di lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. Selain itu, dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik anak Indonesia, pengembangan media berbasis sensory play perlu dilakukan dengan pendekatan yang adaptif dan kreatif agar hasilnya efektif dan berdaya guna.

Interaksi antara media playmate sensory dengan stimulasi indera pada anak usia dini tidak hanya terjadi secara pasif, tetapi berlangsung secara aktif, intensif, dan membangun pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Melalui elemen-elemen permainan yang bervariasi, anak terlibat dalam proses eksplorasi sensori yang mengaktifkan berbagai area otak, termasuk area yang bertanggung jawab atas koordinasi, persepsi, dan pemrosesan informasi. Contohnya, ketika anak menyentuh permukaan bertekstur kasar atau halus pada alas permainan, ia sedang melatih indera peraba dan motorik halus; saat ia membedakan warna-warna cerah dan mencocokkannya dengan bentuk tertentu, ia menggunakan kemampuan visual dan logika spasial. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan sensitivitas sensorik anak, tetapi juga memperkuat kemampuan integrasi sensorik, yaitu kemampuan otak untuk menggabungkan informasi dari berbagai indera menjadi satu pemahaman yang utuh. Dalam proses tersebut, anak belajar membuat hubungan antara sensasi fisik dengan makna kognitif, seperti menyadari bahwa warna merah berarti panas atau bahwa

tekstur kasar bisa jadi menggambarkan benda keras. Playmate sensory juga memfasilitasi proses trial and error, observasi, dan refleksi yang penting dalam perkembangan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada anak (Sidiq et al., 2025). Hal ini membuat media tersebut sangat bermanfaat dalam membangun dasar pembelajaran yang kuat sejak dini. Oleh karena itu, pengembangan dan pemanfaatan playmate sensory sebagai media pembelajaran memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan responsif terhadap kebutuhan tumbuh kembang anak usia dini.

Meskipun konsep playmate sensory telah mulai diperkenalkan di berbagai lembaga pendidikan di negara lain, penelitian yang secara khusus mengkaji pengembangan dan efektivitas media ini di konteks Indonesia masih sangat terbatas, sehingga menjadi celah (gap) penting yang perlu diisi oleh kajian akademik. Sebagian besar penelitian yang ada masih terfokus pada pengaruh aktivitas bermain terhadap perkembangan anak secara umum, namun belum mendalami aspek media multisensorik secara spesifik. Oleh karena itu, jurnal ini disusun sebagai upaya untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap literatur pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks pengembangan media berbasis sensory play yang aplikatif, murah, dan mudah diterapkan di lembaga PAUD. Keunikan dari jurnal ini terletak pada pendekatannya yang memadukan teori pendidikan anak usia dini, konsep integrasi sensorik, dan kajian empiris berbasis studi literatur untuk merancang media pembelajaran yang kontekstual dan inovatif. Selain itu, penelitian ini juga mencoba mengeksplorasi model interaksi media dengan pengalaman sensori anak, sehingga dapat menjadi acuan bagi para pendidik dan pengembang kurikulum. Adapun tujuan utama dari jurnal ini adalah untuk menjelaskan konsep playmate sensory, menguraikan dasar teoretis dan fungsionalitasnya, serta memberikan rekomendasi desain media pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini di Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi literatur, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sintesis ilmiah yang kuat dan bermanfaat bagi dunia pendidikan anak usia dini secara luas. Pada akhirnya, pengembangan media playmate sensory diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak-anak di masa emasnya.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ilmiah ini mengacu pada metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai konsep, landasan teori, dan hasil-hasil temuan sebelumnya yang relevan dengan pengembangan media pembelajaran untuk anak usia dini (Mulyadi et al., 2024), khususnya dalam konteks stimulasi sensorik. Pendekatan studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan dokumen relevan lainnya yang membahas tentang media pembelajaran sensorik dan tahap perkembangan anak usia dini. Dalam konteks ini, studi literatur digunakan sebagai strategi metodologis yang mendalam untuk membangun dasar teori yang kuat dan sistematis, yang nantinya menjadi pijakan dalam proses pengembangan media pembelajaran *Playmate Sensory*. Penggunaan pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menghubungkan teori-teori pendidikan anak usia dini dengan berbagai jenis media stimulasi indera yang telah terbukti secara empiris. Dengan kata lain, metode ini menekankan pada eksplorasi teoretis, bukan eksperimen lapangan, sehingga sangat sesuai untuk kajian pengembangan awal berbasis teori. Pemilihan studi literatur dalam penelitian ini tidak hanya relevan secara ilmiah, tetapi juga strategis dalam menghasilkan produk pembelajaran yang terkonsep baik secara teoritis sebelum diuji secara praktis. Oleh karena itu, metode penelitian ini memberikan ruang analisis yang luas dan fleksibel dalam menjabarkan potensi dan urgensi media *Playmate Sensory* sebagai alat bantu dalam pembelajaran anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses dokumentasi, yang merupakan ciri khas dari pendekatan studi literatur. Peneliti secara sistematis mengumpulkan berbagai data sekunder dari sumber-sumber terpercaya, seperti jurnal nasional dan internasional, buku teks akademik, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen pendidikan yang relevan dengan topik media pembelajaran sensorik pada anak usia dini. Proses dokumentasi ini dilakukan melalui penelusuran pustaka dengan kata kunci yang telah ditentukan sebelumnya, seperti "media pembelajaran anak usia dini," "stimulasi indera," "*playmate sensory*," dan "pengembangan media edukatif." Data yang dikumpulkan kemudian

diseleksi secara kritis berdasarkan validitas, relevansi, dan kemutakhiran, guna memastikan bahwa informasi yang digunakan benar-benar mendukung pengembangan media yang dimaksud (Mulyadi et al., 2024). Selain itu, peneliti juga membandingkan berbagai pendekatan dan teori dalam sumber-sumber tersebut untuk mendapatkan sintesis teori yang komprehensif. Aktivitas pencarian data ini tidak hanya dilakukan secara manual melalui perpustakaan fisik, tetapi juga secara daring menggunakan database akademik seperti *Google Scholar*, *ScienceDirect*, dan *ProQuest*. Dengan menggunakan teknik dokumentasi yang menyeluruh, peneliti dapat menjangkau berbagai perspektif dan hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar pengembangan produk. Teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk menyusun kerangka konseptual yang kuat dan mendalam, sebelum media *Playmate Sensory* tersebut dirancang secara lebih konkret.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yang dilakukan terhadap berbagai sumber pustaka yang telah dikumpulkan sebelumnya. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep penting, dan hubungan antar teori yang mendukung pengembangan media pembelajaran berbasis sensorik bagi anak usia dini. Proses ini diawali dengan membaca dan memahami isi dari seluruh dokumen dan literatur yang relevan, kemudian dilakukan pengkodean terhadap informasi-informasi kunci yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikodekan tersebut dianalisis dan dikelompokkan dalam kategori-kategori tertentu, seperti jenis stimulasi indera, karakteristik media sensorik, serta tahapan perkembangan anak usia dini. Dari hasil analisis tersebut, peneliti melakukan interpretasi untuk menyusun landasan teoritis dan rasionalisasi pengembangan media *Playmate Sensory* secara ilmiah. Teknik analisis isi ini juga memungkinkan peneliti untuk menemukan gap atau kekosongan dalam literatur sebelumnya, yang kemudian menjadi peluang untuk kontribusi ilmiah baru dalam bentuk pengembangan media (Mulyadi et al., 2024). Selain itu, teknik ini bersifat fleksibel dan mendalam, sehingga dapat menangkap kompleksitas konsep-konsep pedagogis yang berkaitan dengan pembelajaran sensorik. Oleh karena itu, penggunaan analisis isi dalam studi literatur ini sangat penting dalam menghubungkan teori dengan kebutuhan praktis, sehingga hasil akhir dari penelitian ini bukan

hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif bagi dunia pendidikan anak usia dini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil artikel (Hurriyati, 2025) menyatakan bahwa pengembangan motorik kasar anak usia dini melalui permainan yang menyenangkan dan terstruktur. Observasi menunjukkan bahwa beberapa anak mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan tubuh. Untuk mengatasinya, digunakan metode *playmate sensory path* yang melibatkan aktivitas seperti berjalan zig-zag, melompat, dan berjinjit guna melatih keseimbangan, kekuatan, dan kelincahan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan motorik kasar anak, dengan indikator perkembangan mencapai kategori sangat baik. Anak juga menjadi lebih aktif dan ceria. Kesimpulannya, metode ini efektif dan dapat dijadikan strategi pembelajaran yang bermanfaat bagi tumbuh kembang anak usia dini.

Selanjutnya penelitian oleh (Wijayanti et al., 2024) memaparkan permasalahan stunting yang berdampak langsung terhadap aspek perkembangan anak, khususnya perkembangan motorik kasar. Stunting, yang ditandai dengan tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan usianya akibat kekurangan gizi kronis, tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik tetapi juga mengganggu kemampuan gerak dan koordinasi tubuh anak. Salah satu faktor penyebab lambatnya perkembangan motorik kasar pada balita dengan stunting adalah kurang optimalnya peran serta dan pendampingan dari orang tua, khususnya ibu. Dalam upaya mengatasi permasalahan ini, peneliti menerapkan metode permainan *playmate* yang melibatkan partisipasi aktif ibu dalam mendampingi anak saat melakukan berbagai aktivitas fisik yang merangsang gerakan tubuh besar. Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan *one group pretest-posttest* yang melibatkan 27 balita usia 4–5 tahun yang mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas Kediri tahun 2024. Sebelum intervensi, sebagian besar balita berada dalam kategori “mulai berkembang” dalam aspek motorik kasar, yaitu sebanyak 22 anak (81%). Namun, setelah dilakukan pendampingan melalui permainan *playmate*, terjadi peningkatan signifikan, di mana 23 anak (85%) masuk dalam kategori “berkembang sesuai

harapan.” Hasil analisis data menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari pendampingan ibu melalui permainan *playmate* terhadap perkembangan motorik kasar anak. Secara keseluruhan, jurnal ini menyimpulkan bahwa keterlibatan ibu dalam kegiatan bermain bersama anak dengan pendekatan *playmate* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar pada balita yang mengalami stunting, serta menegaskan pentingnya peran aktif orang tua dalam proses tumbuh kembang anak usia dini.

Artikel selanjutnya yakni karya (Rusmania & Jumiati, 2024) yang mengkaji efektivitas media *Playmate Sensory Path* sebagai alat bantu dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak usia 5–6 tahun. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan bahwa perkembangan motorik kasar anak pada usia tersebut masih belum optimal, misalnya anak-anak belum mampu melompat ke berbagai arah, berlari sambil melompat, atau mengangkat satu kaki tanpa terjatuh. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan sepuluh anak usia 5–6 tahun (tiga laki-laki dan tujuh perempuan) di RA Raudhatul Bannat, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *Playmate Sensory Path* memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar anak. Sebelum menggunakan media ini, anak-anak terlihat ragu dan tidak percaya diri dalam melakukan aktivitas motorik seperti mengangkat satu kaki atau melompat tanpa kehilangan keseimbangan. Namun setelah enam kali pertemuan dengan penerapan media ini dalam kegiatan pembelajaran, terlihat adanya perkembangan positif yang cukup drastis anak-anak menjadi lebih berani, mandiri, serta menunjukkan koordinasi tubuh yang lebih baik. Keterampilan motorik kasar anak berkembang secara progresif hingga mencapai kategori berkembang sangat baik (BSB). Selain itu, penggunaan *Playmate Sensory Path* juga menumbuhkan semangat belajar anak dan mempererat interaksi sosial dengan teman sebayanya. Berdasarkan temuan ini, penulis menyarankan agar guru terus mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis permainan sensorik yang menarik

untuk mendukung profesionalisme guru dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan serta efektif dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini.

Artikel keempat yang ditulis oleh (Tamblyn et al., 2023) bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana faktor lingkungan fisik dan sensori di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak usia 3 hingga 6 tahun dalam berbagai konteks pedagogis. Penelitian ini dilakukan melalui *systematic scoping review* terhadap literatur dari tiga basis data utama yaitu PsycINFO, Medline, dan ERIC, dengan cakupan studi dari tahun 2000 hingga 2021. Dari total 8.378 studi yang disaring, 589 studi dianalisis secara mendalam, dan akhirnya 20 studi dipilih sebagai fokus pembahasan. Dari studi yang dikaji, sebanyak sebelas penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan fisik berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, sementara satu studi menunjukkan hasil serupa untuk lingkungan sensori. Namun, terdapat pula delapan studi yang mengungkapkan adanya dampak negatif dari lingkungan fisik dan tiga studi dari lingkungan sensori terhadap aspek sosial dan emosional anak. Tiga studi juga membahas dampak jangka panjang dari lingkungan PAUD terhadap perkembangan anak. Penelitian ini menekankan bahwa faktor lingkungan fisik dan sensori tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dengan konteks sosial di sekitarnya dan turut membentuk pengalaman belajar anak usia dini. Jurnal ini merekomendasikan agar penelitian di masa depan lebih fokus pada penentuan kondisi lingkungan optimal serta mengintegrasikan studi lingkungan fisik dan sensori dalam program pengembangan sosial dan emosional anak secara menyeluruh.

Jurnal ilmiah terakhir yang ditulis oleh (Patimah & Nurhayati, 2023) membahas penerapan *sensory play* atau permainan sensorik dengan media *loose parts* sebagai pendekatan pedagogis dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini dilakukan melalui studi kasus kualitatif di Daycare Baiturrahmah, Kota Bandung, dengan melibatkan tiga pendidik dan lima balita sebagai partisipan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi dokumen, dan wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *sensory play* dengan media *loose parts*

memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak, khususnya dalam keterampilan sensorik dan motorik, peningkatan kreativitas, serta interaksi sosial yang lebih baik. Keberhasilan implementasi ini didukung oleh pemilihan bahan permainan yang tepat dan kolaborasi antar pendidik dalam merancang kegiatan eksploratif yang merangsang indra anak. Namun, penelitian juga mengidentifikasi tantangan seperti pengelolaan emosi anak dan mengatasi rasa bosan yang memerlukan strategi inovatif dan penyesuaian berkelanjutan. Selain itu, umpan balik dari orang tua menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap keterlibatan dan kebahagiaan anak selama bermain. Temuan ini sejalan dengan teori-teori pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya permainan sensorik sebagai pendekatan yang mendukung perkembangan holistik anak. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya *sensory play* sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk mendorong perkembangan sensorik, kognitif, sosial, dan kreatif anak usia dini. Penelitian ini merekomendasikan studi lanjutan yang mengeksplorasi dampak jangka panjang, strategi inovatif untuk mengatasi tantangan, dan peningkatan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak. Secara keseluruhan, jurnal ini menegaskan bahwa *sensory play* dengan media *loose parts* adalah pendekatan yang bermakna, kreatif, dan menyenangkan dalam mendukung pembelajaran anak usia dini secara menyeluruh.

B. Pembahasan

Pengembangan media pembelajaran *Playmate Sensory* sebagai stimulasi indera pada anak usia dini menjadi sebuah inovasi penting dalam pendidikan anak, khususnya dalam rangka merangsang perkembangan holistik mereka. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan sensorimotorik yang sangat pesat, sehingga stimulasi pada sistem indera sangat penting untuk membentuk dasar keterampilan kognitif, motorik, dan sosial di masa depan. Media *Playmate Sensory* dikembangkan dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, menstimulasi, dan berorientasi pada keterlibatan aktif anak (Rahayu et al, 2023). Aktivitas fisik yang dikemas dalam bentuk jalur sensorik, seperti berjalan di atas permukaan bertekstur, melompat mengikuti pola, atau meraba benda-benda dengan

beragam bentuk dan bahan, terbukti mampu mengaktifkan indera sentuhan, keseimbangan, dan propriosepsi secara simultan. Media ini bukan hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga sarana untuk mengenalkan konsep spasial, arah, dan koordinasi tubuh secara menyenangkan dan tidak membebani anak. Dengan demikian, pengembangan media ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses eksplorasi aktif dan pengalaman multisensorik yang sangat penting pada tahap awal perkembangan. Selain itu, inovasi ini diharapkan dapat mengatasi keterbatasan dalam pembelajaran konvensional yang cenderung statis dan kurang memberi ruang bagi anak untuk bergerak bebas dan mengekspresikan diri melalui tubuhnya.

Dalam konteks perkembangan motorik kasar anak usia dini, *Playmate Sensory* dapat berperan sebagai fasilitator utama untuk latihan gerakan yang terarah dan sistematis. Banyak anak yang pada tahap usia 3–6 tahun mengalami hambatan dalam penguasaan keterampilan dasar seperti melompat, berjinjit, atau menjaga keseimbangan saat berdiri dengan satu kaki. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya rangsangan fisik yang bervariasi dalam lingkungan belajar atau rumah. Media *Playmate Sensory* dirancang dengan mempertimbangkan prinsip pengulangan gerak dan variasi aktivitas untuk mendorong peningkatan kekuatan otot besar, keseimbangan, dan kelincahan tubuh anak secara bertahap. Selain itu, permainan berbasis lintasan sensorik ini juga memberikan umpan balik langsung kepada anak, sehingga mereka dapat memahami batas dan kemampuan tubuhnya sendiri. Ketika anak melintasi jalur zig-zag atau berjalan di atas permukaan lembut, mereka belajar untuk menyeimbangkan tubuh, merespons perubahan posisi, serta mengoordinasikan gerakan secara sinkron (Hurriyati, 2025). Dengan demikian, pembelajaran motorik kasar yang disampaikan melalui pendekatan ini menjadi lebih menyenangkan dan bermakna, mengintegrasikan unsur fisik, kognitif, dan emosional secara harmonis. Maka, media ini tidak hanya sebagai sarana latihan fisik, tetapi juga penguat interaksi antara tubuh dan lingkungan belajar yang kontekstual.

Stimulasi sensorik yang diintegrasikan dalam *Playmate Sensory* juga memberikan

kontribusi signifikan terhadap aspek perkembangan kognitif anak usia dini. Kegiatan seperti mengenali tekstur berbeda, membedakan warna dan bentuk pada lintasan, serta mengikuti instruksi arah gerak tertentu dapat merangsang daya pikir dan konsentrasi anak. Stimulasi ini berperan penting dalam penguatan koneksi saraf di otak, yang menjadi dasar bagi kemampuan belajar selanjutnya, termasuk kemampuan literasi dan numerasi. Anak belajar melalui pengalaman langsung dan konkret, di mana informasi diserap melalui kombinasi rangsangan visual, taktil, dan kinestetik yang menyatu dalam satu rangkaian aktivitas. Proses belajar semacam ini menempatkan anak sebagai subjek aktif yang membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan material belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme dalam pendidikan anak usia dini, di mana pengetahuan dibangun dari pengalaman nyata dan relevan dengan dunia anak. Dengan demikian, penggunaan *Playmate Sensory* sebagai media pembelajaran menjadi sarana strategis untuk merangsang perkembangan kognitif secara alami, menyeluruh, dan berkelanjutan melalui proses bermain yang menyenangkan dan terstruktur (Sidiq et al, 2025).

Aspek sosial-emosional anak usia dini juga memperoleh manfaat signifikan melalui interaksi yang difasilitasi oleh media *Playmate Sensory*. Aktivitas dalam lintasan sensorik seringkali melibatkan kegiatan kelompok, di mana anak-anak berinteraksi satu sama lain, menunggu giliran, bekerja sama, dan belajar menghargai aturan (Mulyadi & Kresnawaty, 2020). Situasi semacam ini menumbuhkan empati, kontrol diri, serta kemampuan berkomunikasi yang sehat dengan teman sebayanya. Saat anak berinteraksi dalam permainan sensorik, mereka juga menghadapi tantangan-tantangan sederhana yang mengharuskan mereka mengelola emosi, seperti rasa takut jatuh atau malu mencoba sesuatu yang baru. Dengan dukungan dari guru atau orang tua, anak belajar mengatasi perasaan tersebut dan membangun rasa percaya diri. Media ini juga memungkinkan guru untuk melakukan pengamatan terhadap respons emosional anak dalam situasi bermain, sehingga aspek sosial dan emosional anak dapat dimonitor secara komprehensif. Oleh karena itu, *Playmate Sensory* bukan hanya alat bantu fisik, tetapi juga wahana

perkembangan sosial-emosional yang kaya akan potensi. Dengan menciptakan lingkungan bermain yang aman, suportif, dan penuh tantangan positif, media ini mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang utuh, sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menempatkan keseimbangan antara aspek kognitif, fisik, sosial, dan emosional.

Dari sisi pedagogis, pengembangan media *Playmate Sensory* menuntut peran aktif guru dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran berbasis sensorik secara sistematis. Guru dituntut untuk memahami karakteristik tumbuh kembang anak dan menyesuaikan bentuk lintasan sensorik yang sesuai dengan usia dan kemampuan mereka (Utamayasa & Anggreni, 2021). Selain itu, guru juga perlu memperhatikan variasi aktivitas agar anak tidak merasa jenuh dan tetap tertantang untuk mencoba hal-hal baru. Pendekatan yang digunakan tidak boleh monoton, tetapi harus mengakomodasi gaya belajar anak yang berbeda, mulai dari visual, auditori, hingga kinestetik. Guru juga perlu melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas media ini, baik melalui observasi langsung, pencatatan perkembangan anak, maupun refleksi terhadap dinamika kelas. Dengan demikian, media *Playmate Sensory* bukan sekadar alat bantu belajar, tetapi bagian integral dari proses pembelajaran yang menuntut keterampilan pedagogis tinggi. Implementasinya harus dilakukan secara sadar dan terencana agar tujuan stimulasi indera dan perkembangan anak dapat tercapai optimal. Maka, diperlukan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan kepada para pendidik agar mereka mampu mengembangkan dan menerapkan media ini secara profesional dalam kegiatan pembelajaran harian.

Akhirnya, penting untuk dicatat bahwa keberhasilan pengembangan media *Playmate Sensory* tidak hanya bergantung pada desain media itu sendiri, tetapi juga pada kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan pendidikan secara luas. Orang tua memiliki peran penting dalam memperkuat stimulasi sensorik di rumah melalui aktivitas lanjutan yang bersifat rekreatif dan edukatif. Media ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan dalam berbagai konteks pembelajaran, baik di sekolah formal maupun dalam lingkungan non-formal seperti kelompok bermain atau

pusat pengasuhan anak. Potensi integrasi media ini dengan teknologi sederhana juga dapat dieksplorasi untuk memperkaya pengalaman belajar anak (Asmara et al., 2023). Di sisi lain, kebijakan pendidikan anak usia dini perlu memberi ruang bagi inovasi pembelajaran berbasis sensorik seperti ini agar menjadi bagian dari kurikulum yang mendukung perkembangan holistik anak. Oleh karena itu, pengembangan *Playmate Sensory* seharusnya tidak berhenti pada pembuatan media fisik saja, tetapi meluas pada penguatan ekosistem pembelajaran yang berpihak pada kebutuhan perkembangan anak usia dini. Ini termasuk pelatihan pendidik, penyediaan fasilitas yang memadai, serta dukungan regulasi yang memungkinkan inovasi sensorik menjadi bagian integral dalam strategi pembelajaran anak usia dini.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan dari pengembangan media pembelajaran *Playmate Sensory* menunjukkan bahwa media ini merupakan inovasi yang efektif dan komprehensif dalam mendukung perkembangan holistik anak usia dini. Melalui rangsangan sensorik yang terstruktur dan menyenangkan, *Playmate Sensory* mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar, merangsang perkembangan kognitif, serta memperkuat aspek sosial-emosional anak melalui interaksi dan eksplorasi aktif. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga menjadi sarana yang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman nyata, yang sesuai dengan karakteristik tumbuh kembang anak. Keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada keterlibatan aktif guru dalam merancang kegiatan, serta sinergi antara orang tua dan lingkungan pendidikan untuk memperkuat stimulasi sensorik di rumah dan di luar kelas. Dengan demikian, *Playmate Sensory* tidak hanya menjadi media pembelajaran yang aplikatif, tetapi juga representasi dari pendekatan pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada keseimbangan antara fisik, kognitif, emosional, dan sosial, serta membutuhkan dukungan sistemik melalui kebijakan, pelatihan pendidik, dan pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan anak.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan yakni agar pendidik memahami perkembangan sensorik anak dan mendapatkan pelatihan khusus. Sekolah perlu menyediakan fasilitas yang mendukung, dan orang tua didorong untuk turut serta dalam stimulasi sensorik di rumah. Media harus dikembangkan secara berkelanjutan, divariasikan, dan dievaluasi secara rutin. Kolaborasi lintas bidang dan penelitian lanjutan juga penting untuk mendukung efektivitas jangka panjang media ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmara, A., Judijanto, L., Hita, I. P. A. D., & Saddhono, K. (2023). Media pembelajaran berbasis teknologi: apakah memiliki pengaruh terhadap peningkatan kreativitas pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7253-7261.
- Hurriyati, D. (2025). Metode Playmate Sensory Path Terhadap Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Pelangi Desa Tanjung Tambak Baru. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 3008-3013.
- Mulyadi, S., & Kresnawaty, A. (2020). Manajemen pembelajaran inklusi pada anak usia dini. *Ksatria Siliwangi*.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., ... & Martono, S. M. (2024). Metode Penelitian Kualitatif. Penerbit Widina.
- Patimah, R. T., & Nurhayati, S. (2023). Investigating Sensory Play Implementation with Loose Parts Media In Early Childhood Education. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2042-2049.
- Rahayu, E., Sari, N. I., Saputri, R., Dewi, K. M., Rahmawati, P., Putri, M. V., & Sofiyanti, I. (2023). Literatur Review: Macam-macam Permainan Sensory Play untuk Meningkatkan Motorik Anak. In *Prosiding Seminar Nasional dan CFP Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo (Vol. 2, No. 2, pp. 864-876)*.
- Rusmania, A., & Jumiatin, D. (2024). Playmate Sensory Path sebagai Media Pembelajaran dalam Mengembangkan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(5).
- Sidiq, N. J., Islami, A. N. M., Rusliana, F., & Manga, D. (2025). Pentingnya Bermain Sensori untuk Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Publikasi Pengabdian Masyarakat: Inovasi dan Pemberdayaan*, 1(1), 10-22.
- Tamblyn, A., Sun, Y., May, T., Evangelou, M., Godsman, N., Blewitt, C., & Skouteris, H. (2023). How do physical or sensory early childhood education and care environment factors affect children's social and emotional development? A systematic scoping review. *Educational Research Review*, 41, 100555.
- Utamayasa, I. G. D., & Anggreni, M. A. (2021). *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Jakad Media Publishing.
- Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan belajar pada anak usia dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 159-176.
- Wijayanti, G. A. S. P. W., Purnamawati, D., & Ariani, I. G. A. D. (2024). Pengaruh Pendampingan Ibu Melalui Permainan Playmate Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Balita Usia 4-5 Tahun Dengan Stunting. *Indonesian Health Issue*, 3(2), 119-129.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., ... & Ayu, P. E. S. (2021). Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini. *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Plamboyan Edu*, 1(1), 37-44.